

PELATIHAN *PUBLIC SPEAKING*: MENJADI PERCAYA DIRI DAN BERADAB BAGI SISWA ANGGOTA OSIS SMP NEGERI 16 PALU

Donal Adrian^{1*}, Sitti Chaeriah Ahsan², Retnadumillah Saliha³, Muchri Ramah⁴,
Nurzia⁵, Ince Dian Afnita⁶, Edwan⁷

^{1,4,7} Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Tadulako

² Program Studi Ilmu Pemerintahan, FISIP, Universitas Tadulako

³ Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Palu

^{5,6} Program Studi Ilmu Administrasi Negara, STIA Panca Marga Palu

*email (donal.adrian2014@gmail.com, chaeriah67@gmail.com, retnadumillahsaliha@gmail.com, muchri21@gmail.com, nurzia2016@gmail.com, diaafnita@gmail.com, Eedwan064@gmail.com)

Abstrak: Percaya diri merupakan faktor utama dalam dunia *public speaking*. Seorang pembicara yang baik tentunya memiliki tingkat percaya diri yang baik pula dan mampu menunjukkan perilaku beradab di depan publik. Dalam pelatihan ini, siswa yang merupakan anggota OSIS SMP Negeri 16 Palu diberikan pemahaman yang baik agar bisa menjadi *public speaker* yang kompeten yaitu dengan memperhatikan penggunaan pesan verbal, intonasi suara, gestur, cara berpakaian, penggunaan mikrofon, cara berdiri, penguasaan panggung dan tentunya yang terpenting ialah adab dalam berkomunikasi baik secara langsung dan melalui media sosial. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pemahaman, tetapi dapat dijadikan siswa sebagai bentuk pengalaman hidup untuk bisa diaplikasikan dengan baik saat ditugaskan menjadi *public speaker*.

Kata Kunci: *Public Speaking*, Percaya Diri, Adab, Siswa

Abstract: *Self-confidence is a major factor in the world of public speaking. A good speaker certainly has a good level of self-confidence and is able to demonstrate civilized behavior in front of the public. In this training, students who are members of the OSIS of SMP Negeri 16 Palu are given a good understanding so they can become competent public speakers, namely by paying attention to the use of verbal messages, voice intonation, gestures, how to dress, use of the microphone, how to stand, mastery of the stage and of course the most important is manners in communicating both directly and through social media. This training not only provides understanding, but can be used by students as a form of life experience to be applied well when assigned to be a public speaker.*

Keywords: *Public Speaking, Self-Confidence, Manners, Students*

Article History:

Received	Revised	Published
22 Maret 2026	10 Mei 2026	15 Mei 2026

Pendahuluan

Komunikasi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Setiap manusia harus berkomunikasi untuk bisa mendapatkan keinginan dan kebutuhannya. Tidak ada manusia yang tidak berkomunikasi baik secara verbal dan non-verbal. Komunikasi bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja, mulai dari sesuatu yang tidak terstruktur hingga pada penyampaian kalimat yang terstruktur berdasarkan aturan yang berlaku dan disepakati oleh para pelaku komunikasi, misalnya dalam memimpin sebuah acara atau bertindak sebagai

Master of Ceremony. Komunikasi di depan orang banyak memerlukan kepercayaan diri yang baik dan tentunya bisa menunjukkan adab yang sesuai pada aturan sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat atau di depan audiens. Komunikasi di depan orang banyak atau disebut dengan *public speaking* jika dipelajari dengan lebih baik tentunya akan menghasilkan individu yang baik pula saat berbicara di depan orang banyak, seperti menjadi *Master of Ceremony*, berpidato, memberikan sambutan sebagai ketua panitia atau ketua OSIS, presentasi tugas sekolah bagi siswa, menyampaikan pendapat di depan kelas saat diskusi dengan teman-teman dan guru, menjadi moderator dan lain sebagainya. Pentingnya memiliki kemampuan *public speaking* sudah dilakukan sejak masa lampau dalam sejarah peradaban Yunani dan Romawi Kuno, (Simamora, dkk, 2025).

Pelatihan *public speaking* yang dilakukan pada anggota Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMP Negeri 16 Palu bertujuan untuk menjadikan siswa percaya diri dan beradab saat berbicara di depan orang banyak. Masalah yang dihadapi oleh para siswa ialah malu, gugup atau sering diebut dengan demam panggung (Puspita, 2023). Ini menjadi hambatan terbesar dan bisa membuat mereka salah dalam menyampaikan kalimat inti saat di depan audiens. Rasa kurang percaya diri seringkali menimbulkan ketakutan yang dapat berkembang menjadi kepanikan, sehingga mengganggu fokus dan proses berpikir pembicara (Jalal Novita Maulidya, dkk., 2023). Untuk itu, dengan adanya pelatihan ini, maka teknik *public speaking* yang baik dan benar akan diajarkan kepada para siswa sehingga bisa lebih paham dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah ataupun di luar jam sekolah. Pada dasarnya bahwa menjadi *public speaker* adalah sebuah kesempatan untuk bisa melatih diri dan membuka kesempatan berkarir dengan sangat baik. Namun harus diawali dengan proses belajar terlebih dahulu. Menurut Coopman & Lull (Purnamasari & Yulinda, 2026) menjelaskan bahwa melalui public speaking seseorang dapat belajar mengelola rasa gugup dalam berbagai situasi, mendengarkan secara efektif, menyesuaikan apa pesan yang ingin disampaikan dengan target khalayak, membangun kredibilitas diri, menemukan dan menggunakan berbagai jenis informasi, menyajikan ide secara jelas dan persuasif untuk tujuan apa pun.

Anggota OSIS SMP Negeri 16 Palu saat belum mendapatkan pelatihan *public speaking*, masih menunjukkan perilaku yang kurang baik ketika berbicara di depan umum. Ini disebabkan karena kurangnya pemahaman dan pengalaman mereka terkait dengan cara mengaplikasikan teknik *public speaking* sehingga dalam berbicara tidak bisa menyampaikan pesan yang dapat dinikmati oleh audiens baik dilihat ataupun didengar. Menurut Stewart L. Tubss – Sylvia Moss bahwa komunikasi dikatakan efektif apabila pesan yang disampaikan sumber ditangkap dan dipahami dengan baik oleh penerima dan sesuai dengan tujuan komunikasi. Sehingga dibutuhkan keterampilan verbal dan nonverbal serta penguasaan materi yang baik untuk disampaikan kepada khalayak tujuan, (Purnamasari & Yulinda, 2026). Untuk mencapai komunikasi yang efektif dalam kegiatan *public speaking* tentunya harus dilakukan secara konsisten. Menurut Zarefsky bahwa dalam proses komunikasi di depan orang banyak, harus dilakukan secara terus menerus dan berulang kali. Artinya dibutuhkan latihan yang baik mulai dari pelatih *public speaking* dan belajar

mandiri, (Kusnadi, dkk, 2021). Para siswa harus mampu melatih diri dengan baik, terbiasa dengan sebuah kesalahan yang harus dibenarkan dalam berbicara, mampu menerima kritik dan saran serta mampu menunjukkan adab kepada siapapun, baik guru dan teman di sekolah.

Metode

Metode yang digunakan yaitu dengan pendekatan PKM dengan Participatory yang merupakan pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan (Denzin dan Yvonnas, dalam Afandi, dkk, 2022). Metode ini diuraikan sebagai berikut:

1. Penggunaan waktu 120 menit
2. Menguraikan konsep percaya diri
3. Menjelaskan tentang adab berbicara di depan umum
4. Menjelaskan tentang teknik *public Speaking*
5. Memaparkan pentingnya *public speaking*
6. Melakukan tanya jawab antara pemateri dan peserta
7. Mengajak peserta untuk melakukan praktik *public speaking* di depan kelas

Hasil dan Pembahasan

Meningkatkan kualitas diri bisa dilakukan dengan banyak cara, salah satunya ialah mengikuti pelatihan *public speaking*. Individu yang mampu berbicara di depan orang banyak ialah mereka yang bisa mengontrol diri yang berkaitan dengan rasa gugup, demam panggung dan kepanikan. Selanjutnya, kontrol diri saat menjadi *public speaker* bisa juga dilihat dari gestur tubuh dan penggunaan kalimat yang terarah, tidak membosankan serta mudah dipahami. Individu yang pandai dalam berbicara yang mengandung manfaat akan mendapatkan posisi terbaik dihadapan banyak orang, sehingga penting untuk setiap individu belajar *public speaking* yang berfokus pada efektivitas pesan dari pembicara kepada audiens. Komunikasi efektif dalam *public speaking* didukung oleh beberapa faktor, diantaranya penguasaan materi, kepercayaan diri, mengelola situasi, mengelola audiens, dan penampilan pembicara yang menarik. Pembicaraan menjadi *powerfull* ketika konten yang disampaikan oleh *public speaker* dapat memengaruhi pikiran audiens sehingga termanifestasi dalam tindakan (Asriandhini et al., 2020). Pada dasarnya bahwa kemampuan berbicara di depan umum harus bisa diasah dengan baik karena sangat diperlukan dalam menjalin relasi dengan siapapun serta dapat meningkatkan kualitas diri yang lebih baik lagi, (Buntoro, dkk, 2023).

Mengasah kemampuan berbicara dilakukan dengan cara melatih kepercayaan diri saat di depan publik. menurut Lauster kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam melakukan tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan keinginan orang

lain, memiliki dorongan prestasi serta mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. (Kusnadi, dkk, 2021). Kepercayaan diri merupakan salah satu syarat yang esensial bagi individu untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas sebagai upaya dalam mencapai prestasi. Namun demikian, kepercayaan diri tidak tumbuh dengan sendirinya. Kepercayaan diri tumbuh dari proses interaksi yang sehat di lingkungan sosial individu dan berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan. Dalam pengabdian ini, siswa sebagai anggota OSIS SMP Negeri 16 Palu, pentingnya mengasah kemampuan diri dengan cara mengikuti pelatihan *public speaking* seperti pada **gambar 1** berikut:



Berdasarkan gambar 1 di atas menjelaskan bahwa pemateri menyampaikan tentang teknik *public speaking* yang baik dan benar kepada siswa anggota OSIS SMP Negeri 16 Palu. Teknik tersebut pada dasarnya memberitahukan kepada siswa bahwa pondasi awal untuk bisa berbicara di depan orang banyak ialah dengan memiliki kepercayaan diri serta mampu menunjukkan adab. Menurut Lauster (Kusnadi, dkk, 2021) ada beberapa aspek dari kepercayaan diri yakni: 1) keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa dia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya; 2) optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan; 3) obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi; 4) bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya; dan 5) rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Zarefsky David (2013: 32) mengatakan bahwa kemampuan berbicara di depan umum membutuhkan perencanaan dan pemilihan strategi yang sesuai. Sementara bagi De Vito (2015: 10) terdapat beberapa tahap dalam pelaksanaan public speaking terdiri dari: memahami topik yang akan disampaikan, mengenali khalayak, mencari data dan informasi pendukung materi yang disampaikan, mempersiapkan materi dengan menyusunnya secara berurutan, mempertimbangkan pemilihan bahasa, serta menggunakan media dan pilihan bahasa yang sesuai dengan materi yang dibahas. Berkaitan dengan penjelasan di atas, bahwa hal tersebut kemudian diaplikasikan oleh siswa melalui pelatihan *public speaking* pada gambar 2 dan gambar 3 tentang proses penggunaan kalimat dan gestur yang baik berikut ini:



Gambar 2.



Gambar 3.

Pada gambar 2 dan gambar 3 di atas menjelaskan bahwa kedua siswa anggota OSIS SMP Negeri 16 Palu melakukan praktik *public speaking* secara langsung terkait dengan cara membaca dan berbicara yang baik dan benar, cara memegang kertas atau buku, memegang mikrofon, melakukan *smiling face* dan *smiling voice* di mana menggunakan intonasi suara yang nyaman untuk didengar oleh audiens dan penguasaan panggung. Praktik ini tentunya bisa memberikan pemahaman secara langsung kepada siswa tentang teknik berbicara di depan umum agar pesan yang disampaikan dapat mempengaruhi audiens. Pengalaman mengikuti pelatihan *public speaking* tentunya bisa menjadi bekal untuk mereka dalam proses belajar dan mampu menambah kualitas diri menjadi lebih baik lagi. Selanjutnya, dalam pelatihan ini, siswa juga diajarkan terkait dengan komunikasi melalui media sosial yang di mana publiknya lebih luas dan siapapun bisa menyaksikan, sehingga penting juga untuk siswa sebagai anggota OSIS agar mampu merangkai kalimat dengan baik dan bijak di media sosialnya masing-masing.

Kesimpulan

Pelatihan *public speaking* yang dilakukan oleh tim dosen kepada anggota OSIS SMP Negeri 16 Palu tentunya memberikan dampak yang baik terhadap perilaku berbicara di depan publik. Siswa menjadi memahami terkait dengan teknik menjadi *public speaker* yaitu memperhatikan dengan baik penggunaan pesan verbal, intonasi suara, gestur, cara berpakaian, penggunaan mikrofon, cara berdiri, penguasaan panggung dan tentunya yang terpenting ialah adab dalam berkomunikasi baik secara langsung dan melalui media sosial. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pemahaman, tetapi dapat dijadikan siswa sebagai bentuk pengalaman hidup untuk bisa diaplikasikan dengan baik saat ditugaskan menjadi *public speaker*.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih banyak kami ucapkan kepada pihak sekolah mulai dari kepala sekolah, dewan guru, staf terkait dan terkhusus buat siswa yang menjadi anggota OSIS SMP Negeri 16 Palu. Kesempatan ini sangat berharga dan diharapkan bisa menjadi pengalaman hidup yang baik agar mampu berbicara di depan publik.

Referensi

- Afandi Agus, dkk. 2022. Metodologi Pengabdian Masyarakat. Diterbitkan oleh: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Asriandhini, B., Khasidah, N., Merliana., Kristika, NA., Pramudita. (2020). Pelatihan Dasar Public Speaking Untuk Mengembangkan Keterampilan Penyampaian Informasi dan Kepercayaan Diri Bagi Siswa Tunarungu. *Jurnal Loyalitas Sosial*, 2(2), 71-84. DOI: <http://dx.doi.org/10.32493/JLS.v2i2.p71-84>.
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JLS/article/view/7007/pdf>
- Buntoro Ika Febianti, Conrad Liab Hendricson Folamauk, Rr. Listyawati Nurina, Ayu Cyntia Tanto, Nicholas Edwin Handoyo. 2023. PELATIHAN PUBLIC SPEAKING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI DAN KEPERCAYAAN DIRI. *Media Tropika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3 (2).
- De Vito, J. A. (2015). *The Essential Elements of Public Speaking*. Pearson Education.
- Jalal, N. M., Gaffar, S. B., Syam, R., Syarif, K. A., & Idris, M. (2023). Pemberian pelatihan public speaking untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan presentasi di depan umum. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 3(2), 192–200.
- Kusnadi Starry Kireida, Nur Irmayanti, Sekaring Ayumeida Kusnadi, Husni Anggoro, Kemilau Senja Berlian Agustina. 2021. PELATIHAN PUBLIC SPEAKING SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI PADA REMAJA KOMUNITAS KAPPAS SURABAYA SURABAYA. *Prosiding PKM-CSR*, Vol. 4.

- Purnamasari Novita Ika dan Yulinda Erlistyarini. 2026. Bicara Berdampak: Pelatihan Keterampilan Public Speaking Guru SMK Guna Meningkatkan Daya Tarik Pembelajaran. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BHINNEKA*, 4 (3).
- Puspita, S. (2023). Peningkatan kapasitas mahasiswa melalui pelatihan public speaking. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 2(2), 89–96.
- Simamora Ade Irma, Natalia Marjelita Purba, Febrian Tio Silaban. 2025. Pelatihan Public Speaking Sebagai Strategi Pemberdayaan Pemuda dan Pemudi Desa Hutanamora dalam Menghadapi Tantangan Global. *Jurnal: Harmoni Sosial: Jurnal Pengabdian dan Solidaritas Masyarakat*, 2 (3).
- Zarefsky, David. (2011). *Public speaking Strategic for Success*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.